

PERILAKU MENYIMPANG PADA PENGUNJUNG WISATA PELABUHAN MEULABOH ACEH BARAT

Elvira Rosa¹, Yeni Sri Lestari², Irma Juraida³, dan Devi Intan Chadijah⁴

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar,
Meulaboh

^{2,3,4}Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Meulaboh

Email : elvirarosazu@gmail.com, yenisrilestari@utu.ac.id, irmajuraida@utu.ac.id,
intanchadijah@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada pengunjung yang melakukan perilaku menyimpang dalam wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat untuk mencegah perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan penentuan informan secara *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada pengunjung pelabuhan yaitu pertama, faktor tempat, tempat yang remang-remang, tidak ada lampu pada tiang-tiang di sekitar pelabuhan, dijadikan peluang untuk melakukan penyimpangan. Kedua, belum ada pengaturan khusus karena masih dalam proses pengesahan, dan ada dorongan dari dalam diri sendiri sehingga muncul perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan. Upaya yang dilakukan masyarakat terhadap pengunjung wisata di pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri adalah dengan mengusulkan peraturan khusus untuk wisata pelabuhan.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang, Pengunjung, Kontrol Sosial

1. PENDAHULUAN

Objek wisata merupakan salah satu tempat yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan objek wisata dapat menghasilkan pemandangan-pemandangan yang indah dan mempesona, sehingga para pengunjung dapat menikmati keindahan panorama tersebut. Aktivitas pada sektor pariwisata merupakan aktivitas yang memiliki berbagai dimensi. Sektor pariwisata tidak selalu berkaitan dengan teknologi, namun juga sangat erat kaitannya dengan pengaruh sosial, agama, kultur, seni, budaya dan lingkungan hidup. Dengan demikian dalam aktivitas pariwisata tidak hanya dibutuhkan sumber daya manusia dan perkembangan teknologi yang cepat, namun juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan adanya pelestarian yang berkelanjutan (Andika, 2003).

Terdapat beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi seperti pantai, gunung, maupun keanekaragaman wisata lainnya. Baik tempat wisata alami seperti

pemandangan alam, maupun tempat wisata buatan seperti taman bunga dan kebun binatang. Hal ini juga diperkuat oleh Kusudianto yang menyatakan bahwa destinasi pariwisata dapat dikategorikan pada beberapa sumber seperti destinasi sumber daya alam misal pantai dan hutan, destinasi sumber daya budaya misal tempat bersejarah, museum, teater dan budaya masyarakat lokal (Kusudianto, 1996).

Tak dapat dipungkiri, saat ini pariwisata merupakan sektor yang cukup berperan dalam membangun perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata kini telah menjadi salah satu pilihan mata pencaharian masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Disisi lain kemajuan yang semakin meningkat telah menjadikan pariwisata sebagai bagian penting dari kebutuhan dan gaya hidup manusia untuk menghilangkan penat dari aktivitas sehari-hari. Tak hanya sebagai rekreasi, namun pariwisata juga dapat menjadi objek pendidikan maupun pembelajaran bagi masyarakat dalam mengenal alam dan kekhasan budaya suatu daerah.

Di Aceh objek wisata yang menjadi pilihan untuk dikunjungi adalah pantai. Hal ini dikarenakan pantai merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Sepanjang kawasan pantai didominasi dengan bangunan warung maupun cafe-cafe, namun tak dapat dipungkiri adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu maupun suatu kelompok tertentu. Praktik ini biasanya dilakukan oleh kalangan siswa sekolah maupun mahasiswa seperti “berdua-duaan” dengan status non-muhrim. Tak ayal, praktik ini juga ditemukan di wisata pelabuhan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Gampong Suak Indrapuri.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan informasi bahwa dulu pengunjung yang berkunjung ke wisata pelabuhan Meulaboh tidak ditemukan praktik perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan dulu wisata hanya sampai sore, namun kini sudah dibuka hingga malam. Jika dulu tempat duduk atau saung di bangun secara terbuka, namun kini banyak gazebo dan saung yang ditemukan dengan bangunan setengah tertutup. Kondisi bangunan saung, tempat yang sunyi dan didukung dengan penerangan yang redup telah mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang. Praktik menyimpang ini sebagian besar dilakukan oleh mahasiswa maupun siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengarah pada aktivitas seksual seperti berciuman, belaian, sentuhan pada bagian tubuh yang sensitif, atau disebut juga dengan oral seks. Praktik tersebut tentunya tidak sesuai dengan syariat islam. Hal ini juga berbanding terbalik dengan *icon* Meulaboh sebagai Kota Tauhid Tawasuf.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat 2 rumusan masalah, yakni Pertama, faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri. Kedua, upaya pengendalian sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang Pada Pengunjung Wisata Pelabuhan Meulaboh Aceh Barat” Studi kasus di

Desa Suak Indrapuri Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan bagaimana upaya pengendalian sosial masyarakat terhadap perilaku menyimpang tersebut. Hal ini tentunya dapat menjadi referensi bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mendukung program wisata halal di Aceh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Menyimpang

Terkait definisi dari perilaku menyimpang, Suyanto mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh individu maupun lebih yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Individu yang melakukan perilaku menyimpang bagi masyarakat adalah perilaku yang dinilai di luar dari kebiasaan adat maupun istiadat dan mengganggu tatanan masyarakat tersebut. Dalam hal ini, Suyanto menegaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu masalah sosial yang mana akan berdampak pada individu yang lain dan menyebabkan terganggunya sistem sosial (Suyanto, 2007).

Perilaku menyimpang merupakan salah satu perilaku yang abnormal (Kartono, 2004). Oleh sebab itu, masyarakat akan memberikan sanksi sosial bagi pelaku yang melakukan perilaku menyimpang. Perilaku ini juga diartikan sebagai kegagalan dalam mentaati aturan-aturan yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Disisi lain, Lemert dalam (Sunarto, 2006) mengatakan bahwa penyimpangan terdiri dari dua jenis yakni, penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dapat dimaafkan oleh masyarakat dan bukan perilaku yang berulang dilakukan. Adapun penyimpangan sekunder, yakni penyimpangan yang tidak bisa dimaafkan dan ditoleransi lagi oleh masyarakat dikarenakan perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang.

2.2. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Paul Horton menyatakan bahwa terdapat 6 ciri yang ada dalam perilaku menyimpang (Setiadi, 2013). Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perilaku menyimpang disepakati sebagai perilaku yang dinyatakan dan diakui sebagai suatu hal menyimpang karena merugikan khalayak banyak serta dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keresahan bagi warga sekitar
2. Dapat diterima dan dapat juga ditolak. Hal ini dimaknai dengan tidak semua perilaku menyimpang bersifat negatif, namun terdapat juga yang bersifat positif. Misal fenomena penggunaan alat tradisional yang telah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat, kini diganti dengan alat-alat modern yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat tersebut.

3. Penyimpangan sosial yang terdapat pada budaya yang telah dianggap benar dan sesuai. Namun hal ini dinilai benar dari perspektif budaya yang ada pada masyarakat setempat.
4. Memiliki norma-norma untuk menghindari hal yang menyimpang seperti bentuk-bentuk tingkah laku yang dilakukan individu untuk mencapai keinginan, namun secara tidak sadar telah melanggar nilai dan aturan sosial yang telah berlaku.
5. Perilaku menyimpang yang tidak mutlak dan yang mutlak. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia rentan melakukan kesalahan, sehingga tidak ada yang mutlak untuk selalu mengikuti nilai dan norma yang ada.
6. Perilaku menyimpang yang memiliki sifat menyesuaikan. Dalam artian perilaku tersebut dapat menyebabkan munculnya ancaman perpecahan, namun dianggap dapat memelihara kesatuan sosial.

2.3 Jenis-jenis Penyimpangan Sosial

Di bawah ini terdapat beberapa jenis penyimpangan sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang;
2. Tawuran pelajar dan mahasiswa;
3. Berhubungan seks sebelum menikah;
4. Homoseks;
5. Alkoholisme.

Penelitian ini akan memfokuskan pada jenis penyimpangan sosial yang ketiga, yakni berhubungan seks sebelum menikah. Hal ini dikarenakan penyimpangan sosial jenis ini sedang marak ditemukan di wisata Pelabuhan Meulaboh, Aceh barat, tepatnya di Gampong Suak Indrapuri.

2.4. Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial memiliki ide utama yaitu penyimpangan merupakan hasil dari ketidakmampuan mengontrol atau mengendalikan masyarakat. Kontrol sosial menurut Peter L. Berger (1978) adalah suatu cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan individu yang melanggar aturan yang berlaku. Hal ini juga diperkuat oleh Soerjono Soekanto (1981) yang mengatakan bahwa kontrol sosial adalah suatu proses yang telah maupun tidak direncanakan dengan fungsi sebagai pemaksaan agar masyarakat tertib dalam menjalankan kehidupan sosial. Terdapat beberapa jenis kontrol sosial (Ksuarsana, 2011) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengendalian preventif merupakan usaha dalam pengendalian sosial yang dilakukan sebelum ada masyarakat yang melanggar maupun menyimpang terhadap nilai dan norma yang ada yang bersifat preventif;
- b. Pengendalian represif merupakan pengendalian sosial yang memiliki fungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu atas adanya pelanggaran norma dan penyimpangan sosial;
- c. Pengendalian sosial gabungan antara preventif dan represif;
- d. Pengendalian resmi dari lembaga-lembaga resmi seperti dari negara;
- e. Pengendalian yang bersifat informal;
- f. Pengendalian kepribadian yang dipengaruhi oleh tokoh yang memiliki pengaruh sehingga dapat mengendalikan perilaku seseorang;
- g. Pengendalian institusional memiliki pengaruh dari lembaga tertentu.

Berikut fungsi dan tujuan dari kontrol sosial (Mintarti, 2013) adalah:

- a. Menjaga ketertiban masyarakat;
- b. Memberikan imbalan bagi yang taat aturan;
- c. Menciptakan sistem hukum;
- d. Meyakinkan masyarakat untuk memenuhi aturan
- e. Mengembangkan budaya malu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman terkait fenomena yang terjadi saat ini. Pendekatan deskriptif menjadi pendekatan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, akurat dan faktual terkait fenomena perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pengunjung wisata Pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri, Meulaboh, Aceh Barat.

Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode yakni wawancara secara tatap muka, dokumentasi seperti catatan dan foto, serta observasi dengan mengamati saat peneliti turun ke lapangan. Adapun teknik dalam menentukan informan yakni menggunakan *purposive sampling* dengan cara peneliti yang menentukan serta memilih informan yang akan diwawancarai. Pemilihan ini dilakukan karena pertimbangan tertentu seperti umur dan durasi kunjungan. Terkait analisis data, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Model analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan seperti reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta menarik kesimpulan yang akan dikemas dalam *conclusion* (Sugiyono, 2012).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor yang mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Pengunjung Wisata

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Individu yang melakukan perilaku menyimpang bagi masyarakat adalah perilaku yang dinilai di luar dari kebiasaan adat maupun istiadat yang tentunya telah mengganggu tatanan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pengunjung wisata melakukan perbuatan menyimpang di wisata pelabuhan. Pengunjung yang datang di wisata pelabuhan selalu ramai dari berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan objek wisata kawasan Meulaboh masih kurang, sehingga wisata Pelabuhan satu-satunya objek wisata yang menjadi pilihan warga Meulaboh. Hal ini diperkuat oleh aparat dan masyarakat Gampong Suak Indrapuri yang menyatakan bahwa wisata pelabuhan ini sudah lama diminati oleh pengunjung daerah Aceh Barat bahkan pengunjung dari luar Aceh Barat. Terlebih wisata pelabuhan ini memiliki sejarah yang dapat dikenang yakni peristiwa Tsunami tahun 2004 silam.

Uniknya, walau pelabuhan merupakan kawasan Tsunami yang seharusnya membuat masyarakat untuk berperilaku baik sesuai tuntunan agama islam, tapi hal ini dipergunakan untuk melakukan perilaku menyimpang. Menurut aparat setempat penyebab sehingga ada yang melakukan perilaku menyimpang ini adalah belum ada peraturan khusus di Gampong Suak Indrapuri terkait wisata pelabuhan, sehingga pihak Keuchik berpendapat tidak punya wewenang untuk mengatur ataupun menutup tempat wisata tersebut. Namun hal ini berbeda dengan pernyataan Tuha Peut yang menyatakan bahwa pihak Satpol PP dan Wilayatul Hisbah tidak bisa memeriksa setiap waktu, dikarenakan banyaknya pengunjung yang berkunjung dari pagi hingga malam hari. Akibat keterbatasan waktu tersebut, maka menjadi kesempatan bagi oknum-oknum masyarakat yang ingin melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Saat diadakan razia oleh Satpol PP dan Wilayatul Hisbah, sering ditemukan data yang mengungkapkan bahwa pelaku mayoritas bukan beridentitas sebagai masyarakat Meulaboh, mereka merupakan warga dari luar Meulaboh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku yang melakukan tindakan menyimpang di wisata Pelabuhan Meulaboh mayoritas bukan warga Meulaboh. Hal ini dikarenakan lemahnya peraturan dari pemerintah terkait pengelolaan wisata Pelabuhan tersebut serta bangunan café yang mendukung terjadinya perilaku menyimpang tersebut. Disisi lain pemilik café atau pedagang membiarkan perilaku tersebut demi keuntungan ekonomi. Harga makanan yang ditawarkan juga tinggi. Jika dilihat harga tinggi ini sudah include biaya sewa gazebo/kursi serta pengamanan dari pihak pemilik café.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang pada pengunjung wisata Pelabuhan Meulaboh, Aceh Barat adalah sebagai berikut:

1. Faktor Tempat

Kondisi tempat yang gelap dan remang-remang serta letak pelabuhan yang jauh dari pemukiman warga mengakibatkan langgengnya perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan lemahnya kontrol sosial dari pemerintah terkait bangunan cafe yang setengah tertutup sehingga memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan syariat agama islam seperti berdua-duaan dengan non muhrim. Disisi lain secara tidak langsung aktivitas ini juga adanya pembiaran dari berbagai pihak.

Faktor tempat pada kajian ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada lemahnya ikatan antara individu dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bagaimana pemerintah dan masyarakat setempat belum adanya tindakan tegas untuk membuat aturan yang baku atau menegur pihak café untuk merubah bangunan menjadi lebih terbuka. Sehingga praktik perilaku menyimpang tersebut tidak bertahan hingga saat ini. Disisi lain juga terdapat beberapa indikator seperti keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan dalam teori kontrol sosial. Bangunan setengah tertutup dan adanya kunjungan jam malam telah menunjukkan pemilik café telah memfasilitasi untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan demikian dapat dislihat adanya keterikatan yang terjalin antara pengunjung dan pemilik cafe.

Selanjutnya, poin komitmen. Komitmen dalam kajian ini dapat dilihat dari seberapa kuat individu dalam mempertahankan kepentingan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa alasan pemilik café menyediakan tempat yang setengah tertutup serta adanya jam malam untuk berkunjung merupakan suatu komitmen pihak pemilik café agar tidak kehilangan penghasilannya.

Pada poin keterlibatan dapat dilihat dari keikutsertaan aparatur gampong dan masyarakat setempat dalam melanggengkan aktivitas menyimpang tersebut. Terakhir, poin kepercayaan. Pada poin ini dapat dilihat dari adanya sikap saling percaya antara pengunjung dan pemilik cafe saat sedang berdua-duaan. Pengunjung percaya bahwa ketika berkunjung ke cafe tersebut dengan non muhrim, maka pihak pemilik cafe tidak akan menegur. Bahkan pengunjung percaya pemilik café akan memberitahu jika ada petugas Satpol PP atau Wilayatul Hisbah sedang melakukan razia.

2. Faktor Belum Ada Peraturan Khusus

Faktor belum ada peraturan khusus pada kajian ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada lemahnya aturan. Hal ini dapat dilihat bagaimana pemerintah dan masyarakat setempat

belum adanya tindakan tegas untuk membuat aturan yang baku terkait bangunan, jam kunjungan maupun harga makanan. Jika aturan tersebut sudah tercipta, maka praktik perilaku menyimpang tersebut bisa teratasi.

Jika dalam teori kontrol sosial terdapat 4 indikator seperti keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan dalam teori kontrol sosial. Namun dalam kajian faktor belum ada peraturan khusus ini hanya terdapat 3 indikator, yakni keterikatan, komitmen dan keterlibatan. Pada poin keterikatan, bangunan setengah tertutup dan adanya kunjungan jam malam telah menunjukkan pemilik café telah memfasilitasi untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan demikian dapat dilihat adanya keterikatan yang terjalin antara pengunjung dan pemilik cafe. Praktik ini semakin langgeng ditambah belum adanya aturan yang baku.

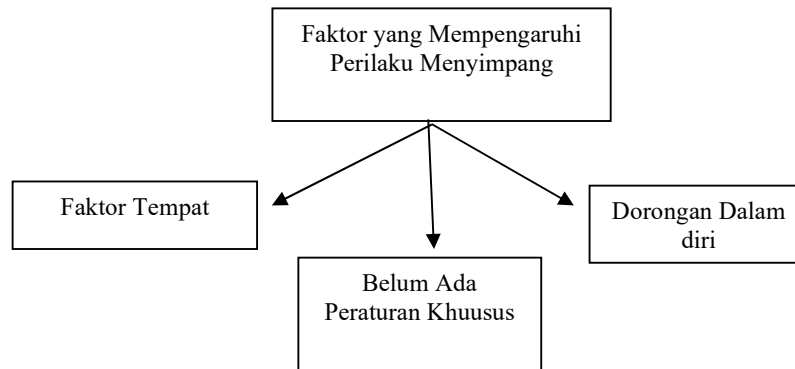
Berikut, poin komitmen. Komitmen dalam kajian ini dapat dilihat dari seberapa bertahan individu untuk menciptakan aturan yang baku tersebut. Namun yang terjadi di kawasan wisata Pelabuhan seakan adanya pembiaran praktik menyimpang itu terjadi demi keuntungan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa alasan pemilik café menyediakan tempat yang setengah tertutup serta adanya jam malam untuk berkunjung merupakan suatu komitmen pihak pemilik cafe agar tidak kehilangan penghasilannya.

Pada poin keterlibatan dapat dilihat dari keikutsertaan aparatur gampong dan masyarakat setempat dalam melanggengkan aktivitas menyimpang dengan tidak terciptanya aturan yang baku tersebut. Terkait poin kepercayaan dalam kajian ini, tidak ditemukan rasa saling percaya antara pihak pemerintah, pemilik café dan masyarakat dalam membuat aturan yang baku.

3. Dorongan Dalam Diri

Berdasarkan teori kontrol sosial dari Travis Hirchi yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik maupun menyimpang. Dengan demikian dapat dilihat, faktor pengunjung melakukan perilaku menyimpang adalah karena adanya dorongan dari diri sendiri. Dorongan dari diri ini bertujuan untuk mencapai suatu keinginan yang ingin dicapai baik itu positif maupun negatif. Namun pada pengunjung wisata Pelabuhan Meulaboh cenderung melakukan perilaku yang bersifat negatif atau menyimpang. Individu yang melakukan penyimpangan bertujuan untuk mempertahankan kepentingannya. Kepentingan pasangan muda-mudi yang melakukan penyimpangan di wisata Pelabuhan Meulaboh adalah untuk melepaskan hasrat dengan status pasangan tidak halal.

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan di atas, dapat dibuat suatu bagan yang menggambarkan kondisi tersebut. Adapun bagan faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri, Meulaboh adalah sebagai berikut:



Bagan 4.1 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Pengunjung Wisata Pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri

Pada Bagan 4.1 dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada pengunjung wisata Pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri disebabkan oleh 3 faktor, yakni faktor tempat, faktor belum adanya peraturan khusus dan adanya faktor dorongan dalam diri. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang membahas isu-isu terkait bagaimana caranya masyarakat memelihara maupun mempertahankan suatu tindakan sebagai sebuah control sosial. Lebih detail Travis Hirchi mengatakan bahwa dalam kontrol sosial terdapat konsep ikatan sosial yang terdiri dari 4 komponen yakni keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan.

4.2 Upaya Pengendalian Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang pada Pengunjung Wisata

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan kunci (Keuchik) di Gampong Suak Indrapuri terdapat beberapa temuan. Salah satunya adalah terkait tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh aparat gampong terkait perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan aparat gampong percaya bahwa masyarakat patuh terhadap ketentuan nilai dan norma yang diterapkan di Gampong Suak Indrapuri. Walau tidak adanya sosialisasi, namun aparat gampong menyatakan telah mengusulkan peraturan khusus untuk wisata pelabuhan tersebut. Dengan demikian diharapkan aturan terkait batasan-batasan waktu bagi pengunjung dan peraturan lainnya sudah dapat direalisasikan dalam waktu dekat.

5. PENUTUP

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri antara lain dikarenakan kondisi tempat yang setengah tertutup, gelap, remang-remang serta belum adanya aturan yang baku dan

resmi terkait waktu kunjungan maupun terkait kondisi tempat. Terdapat juga dorongan dalam diri sehingga tidak dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan hal menyimpang, kegagalan menyerap norma dan proses sosialisasi yang ada dalam masyarakat. Adapun upaya pengendalian yang dilakukan oleh aparat gampong dalam mengatasi perilaku menyimpang pada pengunjung wisata pelabuhan di Gampong Suak Indrapuri ialah dengan mengusulkan peraturan khusus dari gampong untuk mengatur tentang ketentuan pengunjung di tempat wisata pelabuhan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dengan demikian diharapkan kontrol sosial dapat menjadi alat untuk menertibkan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R. B. (1997). *Konsep Diri*. Bandung: Alfabeta.
- Darwati. (2016). *Penyimpangan Remaja Dalam Kehidupan SOSIAL*. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.
- Elly M, S. (2011). *Pengantar Sosiologi Dalam Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Fandeli, C. (1995). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadinoto, K. (1996). *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: UI press.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Israk, A. (2016). *Prilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja*. Tanjung Pinang: Universitar Maritim Raja Ali Haji .
- Kartono, K. (2004). *Kenakalan Remaja* . JAKARTA: PT rAJA Grafindo Persada.
- Kusudianto. (1996). *Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Bandung: UIP Press.
- M, D. I. (2017). *Perilaku Menyimpang Pada Remaja Pengunjung Cafe di Kota Sidimpuan*. Medan: Universitas Sumateera Utara.